

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. *Micro teaching*

a. Pengertian *Micro teaching*

Menurut Amobi dan Irwin dalam Barnawi dan M. Arifin (2016, hlm.

14) tentang perkembangan *micro teaching* sebagai berikut:

Microteaching mulai dikembangkan pada awal 1960 di Universitas Stanford, ketika paham behaviorisme dalam psikologi (*behavioral psychology*) mulai memengaruhi proses pembelajaran. Paham behaviorisme menganggap bahwa belajar merupakan proses perubahan tingkah laku. Paham ini menekankan pentingnya umpan balik dalam proses pembelajaran. Calon guru yang sedang berlatih menjadi guru yang memiliki perilaku yang benar memperkuat hal-hal yang mengundang respons positif dari orang lain dan menghindari hal-hal yang mengundang respons negatif dari orang lain. Ketika calon guru memperoleh respons negatif dari dosen pembimbing atau rekan-rekannya maka ia harus sedikit demi sedikit memperbaikinya. Umpan balik akan terasa besar manfaatnya apabila fokus kemampuan yang dipelajari dipersempit. Hal ini memunculkan gagasan *microteaching* yang mempersempit tujuan pelatihan dan menyederhanakan proses pengajaran.

Lakshmi dalam Barnawi dan M. Arifin (2016, hlm. 15) menjelaskan:

Bahwa pada 1963, Stanford University memperkenalkan sebagai program pendidikan eksperimental yang didukung Ford Foundation Program, pendidikan ini menyiratkan elemen mikro yang secara sistematis berusaha menyederhanakan kompleksitas proses pengajaran. Model pengajaran ini kemudian menyebar ke sejumlah perguruan tinggi di Amerika dan Eropa dalam program pendidikan guru. Selanjutnya pada 1971, *microteaching* mulai berkembang di kawasan Asia, terutama Malaysia, Filipina, dan Indonesia.

Kilic dalam Barnawi dan M. Arifin (2016, hlm. 16) menjelaskan tentang *micro teaching* sebagai berikut:

Microteaching merupakan metode yang digunakan di lingkungan pendidikan guru dan lingkungan belajar mengajar lainnya. Dalam *microteaching* sekelompok calon guru berlatih untuk menguasai keterampilan-keterampilan dasar mengajar, mempraktikkan kegiatan

mengajar, dan berdiskusi untuk membahas tentang masalah-masalah yang ditemukan. Proses belajar mengajar direkam dalam sebuah video dengan pantauan dosen pembimbing. Calon guru saling bertukar peran, ada suatu saat menjadi guru dan ada pula yang suatu saat menjadi siswa. Cara seperti ini telah digunakan di banyak lembaga pendidikan guru.

Menurut Lakshmi dalam Barnawi dan M. Arifin (2016, hlm. 17) *microteaching is ascaled down teaching encounter and also a system of controlled practice that make it possible to concentrate on specific teaching skills, classroom management, and the use of closed circuit television to give immediate feedback.*

Artinya *micro teaching* merupakan pertemuan pengajaran yang diperkecil dan sistem latihan yang terkontrol yang memungkinkan konsentrasi pada keterampilan mengajar tertentu, manajemen ruang kelas, dan penggunaan *closed circuit television (CCTV)*.

Penggunaan *micro teaching* dalam program pelatihan guru karena ada sejumlah pertimbangan-pertimbangan yang mendasarinya. Menurut Setyawan dalam Barnawi dan M. Arifin (2016, hlm. 20) mengatakan bahwa pertimbangan yang mendasari penggunaan program *microteaching* ialah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengatasi kekurangan waktu yang diperlukan dalam latihan mengajar secara tradisional.
- 2) Keterampilan mengajar yang kompleks dapat diperinci menjadi keterampilan-keterampilan mengajar yang khusus dan dapat dilatih secara berurutan.
- 3) *Microteaching* dimaksudkan untuk memperluas kesempatan latihan mengajar.

Dari beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa *micro teaching* adalah salah satu metode pelatihan praktik mengajar dalam lingkup terbatas atau lingkup kecil dengan tujuan untuk mengembangkan keterampilan dasar mengajar calon guru.

b. Fungsi *Micro teaching*

Menurut Barnawi dan M. Arifin (2016, hlm. 24) *Microteaching* bagi calon guru berfungsi memberikan pengalaman baru dalam belajar mengajar, sedangkan bagi guru, *microteaching* berfungsi memberi penyegaran keterampilan dan sebagai sarana umpan balik atas kinerja mengajarnya.

Suwarna dalam Barnawi dan M. Arifin (2016, hlm. 25) mengatakan bahwa:

microteaching berfungsi sebagai sarana untuk memperoleh umpan balik atas kinerja mengajar seseorang. Melalui *microteaching*, baik calon guru maupun guru dapat memperoleh informasi tentang kekurangan dan kelebihan dalam mengajar. Apa saja kelebihan yang perlu dipertahankan dan apa saja kekurangan yang dapat diperbaiki. Selain itu, melalui *microteaching* guru dapat mencoba metode atau model pembelajaran baru sebelum digunakan pada kelas yang sebenarnya.

Dari pernyataan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa fungsi *micro teaching* adalah untuk membina dan memberikan gambaran kepada mahasiswa para calon guru untuk bertindak layaknya guru, karena dengan adanya praktik *micro teaching*, calon guru dapat mengetahui kekurangan dan kelebihan pada saat mengajar, kekurangan dapat diperbaiki, kelebihan dapat dipertahankan atau ditingkatkan, sehingga mahasiswa calon guru sudah siap untuk mengajar di sekolah.

c. Tujuan *Micro teaching*

Menurut Barnawi dan M. Arifin (2016, hlm. 25-26) mengemukakan tentang tujuan *micro teaching* sebagai berikut:

Tujuan utama *microteaching* ialah untuk membekali dan/atau meningkatkan *performance* calon guru atau guru dalam mengadakan kegiatan belajar mengajar melalui pelatihan keterampilan mengajar. *Microteaching* dimaksudkan untuk meningkatkan *performance* guru atau calon guru yang menyangkut keterampilan mengajar. *Microteaching* digunakan untuk mempertemukan antara teori dan praktik pengajaran pada mahasiswa calon guru. Selain itu, *microteaching* digunakan untuk menyiapkan calon guru sebelum praktik mengajar di sekolah.

Awalnya *microteaching* bertujuan untuk mengatasi persoalan praktik mengajar di sekolah. Guru pamong jarang menguasai Teknik-teknik untuk membantu orang yang sedang kesulitan dalam belajar

mengajar. Guru pamong lebih cenderung menilai daripada membimbing sehingga menghambat pencapaian tujuan praktik mengajar di sekolah. Lebih-lebih antara mahasiswa dengan *supervisor* di sekolah memiliki pandangan yang berbeda tentang cara pendekatan yang baik dalam mengajar.

Sukirman dalam Barnawi dan M. Arifin (2016, hlm. 27) menjelaskan tujuan *micro teaching* adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk memfasilitasi, melatih, dan membina calon maupun para guru dalam hal keterampilan dasar mengajar (*teaching skills*).
- 2) Untuk memfasilitasi, melatih, dan membina calon maupun para guru agar memiliki kompetensi yang diharapkan oleh ketentuan undang-undang maupun peraturan pemerintah.
- 3) Untuk melatih penampilan dan keterampilan mengajar yang dilakukan secara bagian demi bagian secara spesifik agar diperoleh kemampuan maksimal sesuai dengan tuntutan profesional sebagai tenaga seorang guru.
- 4) Untuk memberikan kesempatan kepada calon maupun para guru berlatih dan mengoreksi serta menilai kelebihan dan kekurangan yang dimiliki (*self evaluation*) dalam hal keterampilan mengajarnya.
- 5) Untuk memberikan kesempatan kepada setiap yang berlatih (calon guru dan para guru) meningkatkan dan memperbaiki kelebihan dan kekurangannya sehingga guru selalu berusaha meningkatkan layanannya kepada siswa.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan *micro teaching* adalah untuk menjadikan calon guru menjadi seorang guru yang profesional agar memiliki sopan santun dan perilaku seorang guru melalui praktik *micro teaching*.

d. Manfaat *Micro teaching*

Menurut Barnawi dan M. Arifin (2016, hlm. 27) *Micro teaching* memiliki banyak sekali manfaat. Hal ini dirasakan mulai dari program pelatihan guru, manfaat untuk pihak-pihak yang terlibat, dan proses menemukan cara mengajar yang lebih efektif. *Micro teaching* sangat bermanfaat dalam menyukseskan program pelatihan mengajar bagi guru.

Menurut Brown dan Ametrong dalam Barnawi dan M. Arifin (2016, hlm. 30) mencatat hasil riset tentang manfaat *micro teaching*, sebagai berikut:

- 1) Korelasi antara *microteaching* dan praktik keguruan sangat tinggi. Artinya, seseorang yang berpenampilan baik dalam *microteaching* akan baik pula dalam praktik mengajar di kelas.
- 2) Praktikan yang terlebih dahulu menempuh program *microteaching* ternyata lebih baik/lebih terampil daripada praktik yang tidak mengikuti pengajaran *microteaching*.
- 3) Praktik yang menempuh *microteaching* menunjukkan prestasi mengajar yang lebih tinggi.
- 4) Bagi praktikan yang telah memiliki kemampuan tinggi dalam pengajaran, *microteaching* kurang bermanfaat.
- 5) Setelah mengikuti *microteaching*, praktikan dapat menciptakan interaksi dengan siswa secara lebih baik.
- 6) Penyajian model rekaman mengajar lebih baik daripada model lisan sehingga lebih signifikan dengan keterampilan mengajar.

Berdasarkan pernyataan di atas manfaat *micro teaching* ternyata tidak hanya untuk mahasiswa calon guru saja tetapi untuk berbagai pihak seperti salah satunya adalah perguruan tinggi yang menjadikan *micro teaching* sebagai salah satu program pelatihan calon guru, karena pada intinya manfaat *micro teaching* adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan di masa yang akan datang.

e. Prosedur *Micro teaching*

Asril (2017, hlm. 49) menjelaskan tentang prosedur pelaksanaan pembelajaran *micro* terdiri dari:

- 1) Mahasiswa atau calon guru harus menyusun satuan pembelajaran (SP) atau rencana pembelajaran (RP) atau skenario, lama penyajian antara 10 sampai 15 menit, ditulis rapi dan diserahkan kepada dosen pembimbing sebelum tampil untuk mencocokkan apa yang ditulis sesuai dengan apa yang dipraktikkan.
- 2) Bagi mahasiswa yang tidak tampil, bertugas sebagai *supervisor*, *observer* tertulis, *observer* lisan, sekaligus sebagai peserta didik di kelas.

f. Tahapan *Micro teaching*

Berikut ini tahapan *micro teaching* menurut Halimah (2013, hlm. 90) sebagai berikut:

- 1) Tahap pertama (tahap kognitif)
Tahap pertama, mahasiswa calon guru atau praktikan dibimbing untuk memahami dan mendalami serta memiliki gambaran secara umum konsep dan makna keterampilan dasar mengajar dalam proses belajar mengajar, menggunakan secara

tepat, menyinergikan keterampilan satu dan lainnya serta ketepatan kapan dan dalam kondisi yang bagaimana keterampilan satu dan lainnya digunakan pada tahap ini idealnya para calon guru selain diperkenalkan pada konsep-konsep secara teoritis juga harus melihat contoh-contoh penerapan teori tersebut secara praktis melalui tayangan video aplikasi teori tersebut. Dengan demikian, para mahasiswa calon guru atau praktikan dapat menyinergikan pengetahuan mereka untuk digunakan pada realita pengajaran yang di padukan dengan keterampilan dasar mengajar.

2) Tahap kedua (tahapan pelaksanaan)

Tahap kedua ini, para mahasiswa calon guru atau praktikan secara nyata mempraktikkan keterampilan dasar mengajar secara berulang, dengan harapan jika praktikan sudah berulang kali melakukan praktik akan mengetahui kekurangannya pada keterampilan yang mereka pelajari untuk dikuasai dan terampil untuk menggunakannya dalam proses belajar mengajar. Pada tahapan ini praktikan sudah dapat mempersiapkan perangkat pembelajaran mulai dari RPP, media yang akan digunakan dan segala sesuatu yang dipersyaratkan bagi guru yang profesional dimasa mendatang.

3) Tahapan ketiga (tahap balikan)

Tahap ketiga ini merupakan kilas balik praktikan dengan mempelajari hasil dari observasi teman sejawat yang akan memberikan informasi setelah melihat secara langsung pelaksanaan kegiatan praktik mengajar. Para rekan sejawat dan dosen pembimbing atau dosen luar biasa akan memberikan penilaian berkaitan dengan kelebihan dan kekurangan paraktikan yang selanjutnya akan didiskusikan dan sebagai bahan untuk memperbaiki kinerja sebagai calon guru yang profesional.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa tahapan *micro teaching* berguna untuk profesionalitas calon guru salah satunya kedisiplinan dalam menyiapkan segala hal sebelum dan sesudah pembelajaran, seperti menyiapkan RPP, media yang akan digunakan, serta evaluasi setelah pembelajaran selesai dilaksanakan.

2. Keterampilan Mengajar

a. Pengertian Keterampilan Mengajar

Menurut Wijarini dan Ilma (2017, hlm. 150) mengatakan bahwa keterampilan mengajar merupakan kemampuan atau keterampilan yang bersifat khusus dimiliki oleh seorang pendidik baik ia sebagai guru ataupun sebagai seorang dosen dalam kegiatan belajar mengajar agar berjalan secara efektif dan efisien.

Menurut Kusnadi dalam Lisa (2015, hlm. 11) menjelaskan tentang keterampilan mengajar sebagai berikut:

Keterampilan mengajar adalah kecakapan/kemampuan yang dimiliki seorang guru dalam melakukan pengajaran kepada siswanya sehingga siswa dapat memahami materi pelajaran yang diajarkan dan dapat mencapai tujuan pembelajaran serta terjadi perubahan pada siswa baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotor. Adapun manfaat keterampilan mengajar, guru dapat mewujudkan tujuan pembelajaran yang diinginkan yaitu memberi kemampuan kepada siswa menguasai mata pelajaran yang diajarkan. Keberhasilan suatu proses pengajaran diukur dari sejauh mana siswa dapat menguasai materi pelajaran yang disampaikan guru.

Berdasarkan pernyataan di atas, pengertian dari keterampilan mengajar adalah sebuah tahapan kegiatan seorang guru dalam proses mengajar seperti mengkondisikan kelas, menjelaskan materi, penggunaan model serta media, dan lain lain yang bertujuan untuk menyikapi peserta didik agar tercipta suasana yang harmonis dari guru dan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran.

b. Komponen Keterampilan Mengajar

Sa'ud (2013, hlm. 55-71) menjelaskan bahwa ada sembilan komponen dalam keterampilan mengajar yaitu sebagai berikut:

1. Keterampilan Membuka dan Menutup Pelajaran

a) Keterampilan Membuka Pelajaran

Keterampilan membuka pelajaran ialah kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran untuk menciptakan prakondisi murid agar minat dan perhatiannya terpusat pada apa yang akan dipelajarinya. Dengan demikian usaha tersebut akan memberikan efek yang positif bagi kegiatan pembelajaran. Dengan kata lain, kegiatan yang dilakukan oleh guru dimaksudkan untuk menciptakan suasana mental siswa agar terpusat pada hal-hal yang dipelajarinya.

b) Keterampilan Menutup Pelajaran

Keterampilan menutup pelajaran ialah kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mengakhiri pelajaran, tujuannya adalah:

- (a) Mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran.
- (b) Mengetahui tingkat keberhasilan guru dalam membelajarkan pada siswa.
- (c) Membantu siswa agar mengetahui hubungan antara pengalaman-pengalaman yang telah dikuasainya dengan hal-hal yang baru saja dipelajarinya.

2. Keterampilan Menjelaskan

Keterampilan menjelaskan dalam pembelajaran ialah keterampilan menyajikan informasi secara lisan yang diorganisasi secara sistematis untuk menunjukkan adanya hubungan antara satu bagian dengan bagian yang lainnya, misalnya antar sebab dan akibat, definisi dengan contoh atau dengan sesuatu yang belum diketahui. Penyampaian informasi yang terencana dengan baik dan disajikan dengan urutan yang cocok, merupakan ciri utama kegiatan menjelaskan. Pemberian penjelasan merupakan suatu aspek yang sangat penting dalam kegiatan seorang guru. Interaksi di dalam kelas cenderung dipenuhi oleh kegiatan pembicaraan, baik oleh guru sendiri, oleh guru dan siswa, maupun antara siswa dengan siswa.

3. Keterampilan Bertanya

Keterampilan bertanya dibedakan atas keterampilan mengajar bertanya tingkat dasar dan keterampilan mengajar bertanya tingkat lanjut. Keterampilan bertanya tingkat dasar mempunyai komponen dasar yang perlu diterapkan dalam mengajukan segala jenis pertanyaan. Keterampilan bertanya tingkat lanjut merupakan lanjutan dari keterampilan bertanya dasar dan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan berfikir siswa dan mendorong mereka agar dapat mengambil inisiatif sendiri.

Tujuan pertanyaan yang diajukan kepada siswa, yaitu:

- a) Membangkitkan minat dan rasa ingin tahu siswa terhadap suatu masalah yang dibicarakan.
 - b) Memusatkan perhatian siswa pada suatu masalah yang sedang dibahas.
 - c) Mendiagnosis kesulitan-kesulitan khusus yang menghambat siswa dalam belajar.
 - d) Mengembangkan cara belajar siswa aktif.
 - e) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengasimilasikan informasi.
 - f) Mendorong siswa mengemukakan pendapat dalam diskusi.
 - g) Menguji dan mengukur hasil belajar.
4. Keterampilan Memberi Penguatan

Penguatan adalah respon terhadap suatu tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku tersebut. Tujuan keterampilan memberi penguatan yaitu:

- a) Meningkatkan perhatian siswa pada pelajaran
 - b) Meningkatkan motivasi belajar siswa
 - c) Memudahkan siswa untuk belajar
 - d) Mengeliminir tingkah laku siswa yang negatif dan membina tingkah laku positif siswa
5. Keterampilan Menggunakan Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah sarana pembelajaran yang digunakan sebagai perantara dalam proses pembelajaran untuk mempertinggi efektivitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan keterampilan menggunakan media pembelajaran yaitu:

- a) Memperjelas penyajian pesan agar terlalu verbalistik
- b) Mengatasi keterbatasan ruang waktu, dan daya indera
- c) Memperlancar jalannya proses pembelajaran
- d) Menimbulkan kegairahan belajar
- e) Memberi kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi langsung dengan lingkungan dan kenyataan

- f) Memberi kesempatan pada siswa untuk belajar secara mandiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya

6. Keterampilan Membimbing Diskusi Kelompok Kecil

Diskusi kelompok kecil adalah suatu proses percakapan yang teratur dan melibatkan sekelompok orang dalam interaksi tatap muka yang bebas dan terbuka, dengan tujuan berbagai informasi atau pengalaman, mengambil keputusan, memecahkan suatu masalah. Jadi, pengertian keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil ialah keterampilan melaksanakan kegiatan membimbing siswa agar dapat melaksanakan diskusi kelompok kecil dengan efektif.

Tujuan keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil, yaitu:

- a) Siswa dapat memberi informasi atau pengalaman dalam menjelajahi gagasan baru atau masalah yang harus dipecahkan oleh mereka.
- b) Siswa dapat mengembangkan pengetahuan dan kemampuan untuk berpikir dan berkomunikasi.
- c) Siswa terlibat dalam perencanaan dan pengambilan keputusan.

7. Keterampilan Mengelola Kelas

Pengelolaan kelas adalah keterampilan guru menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya apabila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar.

Tujuan keterampilan mengelola kelas yaitu:

- a) Mendorong siswa mengembangkan tingkah lakunya sesuai tujuan pembelajaran.
- b) Membantu siswa menghentikan tingkah lakunya yang menyimpang dari tujuan pembelajaran.
- c) Mengendalikan siswa dan sarana pembelajaran dalam suasana pembelajaran yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

d) Membina hubungan interpersonal yang baik antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa, sehingga kegiatan pembelajaran menjadi efektif.

8. Keterampilan Mengadakan Variasi

Kehidupan akan lebih menarik jika penuh dengan variasi. Begitu dalam kegiatan belajar mengajar. Variasi dalam kegiatan belajar mengajar adalah perubahan kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi para siswa serta mengurangi kejenuhan dan kebosanan. Keterampilan mengadakan variasi ini dapat juga dipakai untuk penggunaan keterampilan mengajar yang lain, seperti dalam menggunakan keterampilan bertanya memberi penguatan, menjelaskan dan sebagainya.

Tujuan keterampilan mengadakhn variasi, yaitu:

- a) Menimbulkan dan meningkatkan perhatian siswa kepada aspek-aspek pembelajaran.
- b) Memupuk tingkah laku yang positif terhadap guru dan sekolah dengan berbagai cara mengajar yang lebih hidup dan lingkungan belajar yang lebih baik.

9. Keterampilan Mengajar Perorangan dan Kelompok Kecil

Tujjar keterampilan mengajar perorangan:

- a) Memberikan rasa tanggung jawab yang lebih besar kepada siswa.
- b) Mengembangkan daya kreatif dan sifat kepemimpinan pada siswa.
- c) Memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar lebih aktif.
- d) Membentuk hubungan yang lebih akrab antara guru dan siswa, maupun antara siswa dengan siswa.

Tujuan keterampilan mengajar kelompok kecil:

- a) Meningkatkan kualitas pembelajaran melalui dinamika kelompok
- b) Memberi kesempatan memecahkan masalah untuk berlatih memecahkan masalah dan cara hidup secara rasional dan demokratis.
- c) Memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan sikap sosial dan semangat gotong royong.

B. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu merupakan informasi dasar rujukan yang penulis gunakan dalam penelitian ini. Berdasarkan survei yang penulis lakukan, ada beberapa penelitian yang mempunyai relevansi dengan yang peneliti lakukan, adapun penelitian-penelitian tersebut adalah :

Tabel 2. 1
Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti & Judul	Pendekatan & Analisis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Sri Winda H Damanik (2013) Pengaruh Pembelajaran <i>Micro teaching</i> Terhadap Kemampuan Mengajar dalam Program Pengalaman Lapangan (PPL) di Prodi Pendidikan Tata Niaga Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas	Pendekatan Kuantitatif dengan metode survey, analisis deskriptif dan analisis verifikatif.	Uji hipotesis digunakan uji t, diperoleh $t_{hitung} = 2.250$ pada taraf signifikan 0,05 dengan nilai sig $0,030 < 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan ada pengaruh yang positif dan signifikan antara pembelajaran <i>micro teaching</i> terhadap kemampuan mengajar dalam	Variabel X yakni <i>Micro teaching</i>	a. Prodi Pendidikan Tata Niaga Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan (UNIMED) Tahun Akademik 2012-2013. b. Variabel Y yakni Kemampuan

	Ekonomi Universitas Negeri Medan (UNIMED) Tahun Akademik 2012-2013.		PPL di Prodi Pendidikan Tata Niaga Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan (Unimed) Tahun Akademik 2012-2013.		Mengajar dalam Program Pengalaman Lapangan (PPL)
2	Usi Tamala (2010) Hubungan Minat Menjadi Guru Dengan Keterampilan Mengajar Pada Mata Kuliah <i>Micro Teaching</i>	Pendekatan Kuantitatif dengan metode survey, analisis deskriptif dan analisis verifikatif.	Dalam penelitian ini hipotesis satu diterima dan hipotesis nol ditolak. Jadi dapat kita artikan bahwa terdapat hubungan antara minat menjadi guru dengan keterampilan mengajar pada mata kuliah <i>micro teaching</i> mahasiswa Pendidikan Ekonomi – Akuntansi FKIP Universitas Riau angkatan 2010. Ini terbukti dengan	Variable Y yakni keterampilan mengajar.	<ul style="list-style-type: none"> a. Tidak membahas praktik <i>micro teaching</i>. b. Mencari hubungan bukan pengaruh c. Variable X yakni minat menjadi guru

			<p>melihat besarnya r_{xy} yaitu sebesar 0,610 yang berkisar antara 0,600 – 0,799 berarti memiliki korelasi positif antara variabel X dan variabel Y, dan ini merupakan korelasi positif yang memiliki hubungan kuat. Dan dengan melihat tabel “df” sebesar 37, pada taraf signifikan 5% diperoleh $r_t = 0,325$, sedangkan pada taraf signifikan 1% diperoleh $r_t = 0,418$. Jadi r_{xy} yang besarnya 0,610 adalah lebih besar dari r_t yang besarnya 0,325 dan 0,418. Oleh karena itu dinyatakan bahwa hipotesis satu diterima dan</p>		
--	--	--	--	--	--

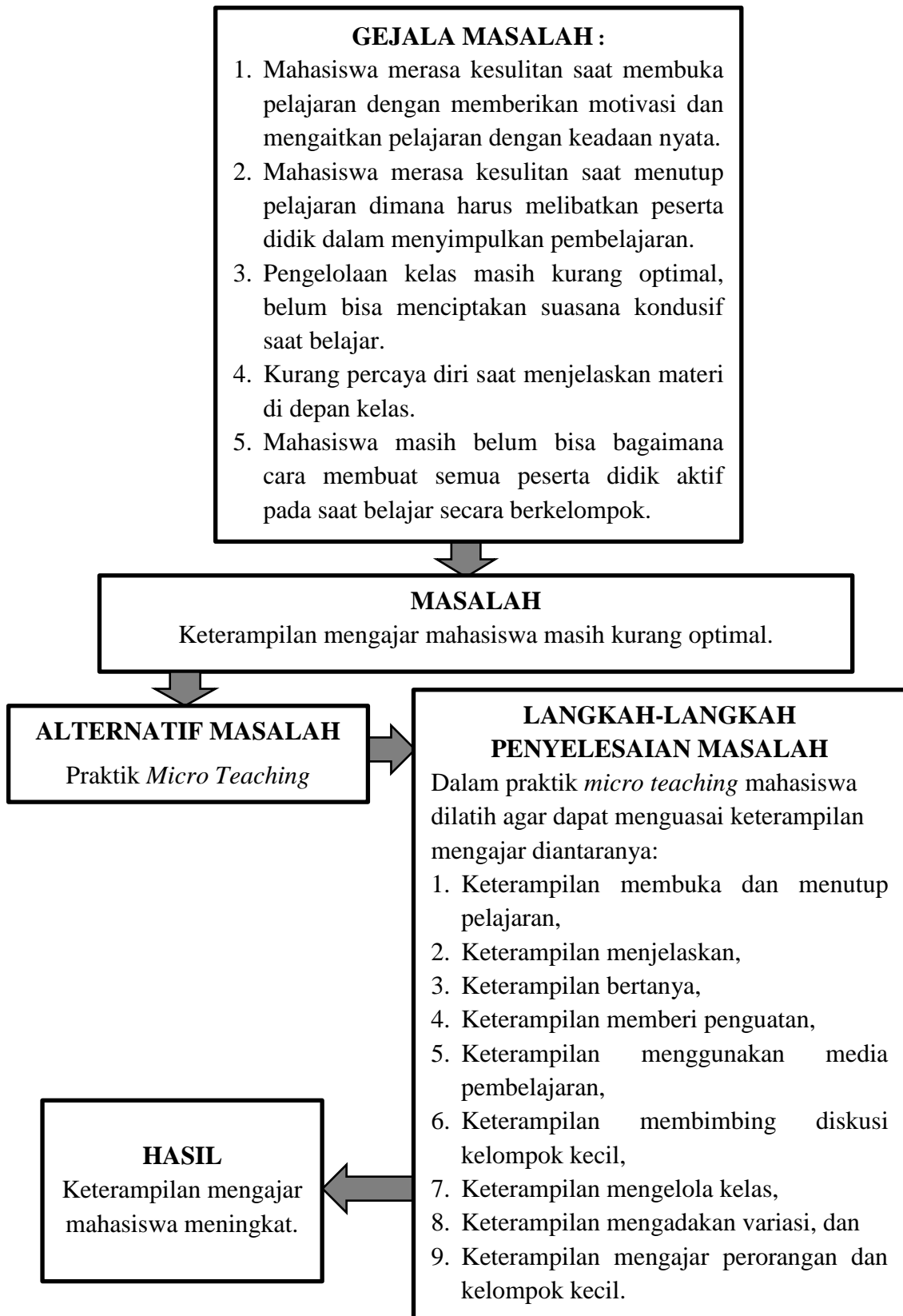
			hipotesis nol ditolak.		
3	Endah Fitriana (2014) Kemampuan Keterampilan Mengajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Biologi Fkip Ums Pada Kegiatan <i>Microteaching</i> Tahun Akademik 2013/2014	Pendekatan kuantitatif, metode yg digunakan survey, analisis deskriptif.	Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai kemampuan keterampilan mengajar mahasiswa Prodi Pendidikan Biologi pada kegiatan <i>micro teaching</i> tahun akademik 2013/2014 pada dasarnya sudah baik (59,67) dan sudah sesuai dengan implementasi kurikulum 2013, namun masih ada yang lemah pada keterampilan membuka pelajaran dan keterampilan menjelaskan.	Variable tunggal yaitu keterampilan mengajar	a. Hanya menggunakan 1 variabel b. Menganalisis bukan mencari pengaruh

Dari beberapa hasil penelitian terdahulu, secara umum terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan diantaranya menggunakan metode survey, terdapat persamaan di variabel X yaitu *micro teaching* dan variabel Y yaitu keterampilan mengajar, sedangkan perbedaannya yaitu tempat pelaksanaan penelitian dan waktu penelitian. Perbedaan utama penelitian yang akan dilakukan dibandingkan dengan penelitian terdahulu adalah pengaruh praktik *micro teaching* terhadap keterampilan mengajar mahasiswa program studi Pendidikan Biologi dan Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Unpas tahun akademik 2017/2018.

C. Kerangka Pemikiran

Menurut Sekaran dalam Sugiyono (2013, hlm. 91) kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.

Konsep dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui seberapa besar pengaruh praktik *micro teaching* terhadap keterampilan mengajar mahasiswa program studi Pendidikan Biologi dan Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Unpas tahun akademik 2017/2018. Dengan demikian peneliti merumuskan kerangka pemikiran dalam peta konsep berikut:



Gambar 2. 1
Peta Konsep Kerangka Pemikiran

Dari peta konsep di atas maka dapat disimpulkan skema kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2. 2

Skema Kerangka Pemikiran

Keterangan:

- X : Praktik *Micro Teaching*
- Y : Keterampilan Mengajar Mahasiswa
- : Pengaruh

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Asumsi dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah *micro teaching* yang mempunyai pengaruh terhadap keterampilan mengajar para mahasiswa program studi Pendidikan Biologi dan Pendidikan Guru Sekolah Dasar tahun akademik 2017/2018 karena mahasiswa akan belajar untuk menjadi guru yang professional, kreatif, dan terfokus.

2. Hipotesis

Menurut Arikunto dalam Deris Dwi (2017, hlm. 28) hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.

Jadi hipotesis atau jawaban sementara dari penelitian ini adalah praktik *micro teaching* berpengaruh besar terhadap keterampilan mengajar mahasiswa program studi Pendidikan Biologi dan Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Unpas tahun akademik 2017/2018.